Vol. 9, No. 2 (2024), pp. 178-186

Model Konsep, Desain, Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nanda Inka Fitri[1], Reni Susilaati[2], Eti Hadiati[3]

[1]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: fitrinandainka@gmail.com
Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: reenin12345@gmail.com
[3]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: eti.hadiati@radenintan.ac.id

**Correspondence*
Received: September 18, 2024; Accepted: December 1, 2024; Published: December 30, 2024

Abstract—*Education is always dynamic and continues to develop according to developments and progress over time. As is the case when entering an era of progress both in science and technology which is called the era of globalization which requires humans to adapt to the needs of the times. This happens in all lines of life, namely in the social, economic, political, cultural fields and also occurs in the educational sector. The changes that occur in all aspects of education are aimed at achieving the goals of education, Islam also supports changes in a positive direction and for the better. All aspects of education have also changed in all aspects, including changes to the curriculum as the foundation and framework for implementing the educational process. Curriculum changes in Indonesia have occurred since 1945. As prospective educators, especially educational practitioners, it is very important to study the Concept Model for Design of Implementation and Development of the Islamic Religious Education Curriculum. By using descriptive analysis methods through literature studies or library research, the author tries to examine every aspect of the Islamic Religious Education Curriculum Implementation and Development Design Concept Model in order to produce insight and knowledge and as a view to develop a guideline and reference in carrying out the process education.*

Keywords: *Curriculum; Education; Islam;*

Abstrak—Pendidikan selalu dinamis dan terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Seperti halnya ketika memasuki zaman kemajuan baik dalam ilmu pengetahuan dan juga teknologi yang disebut zaman globalisasi yang menuntut manusia untuk menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Hal ini terjadi dalam semua lini kehidupan yakni pada bidang sosial, ekonomi, politik, budaya dan terjadi juga pada bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam semua aspek pendidikan ditujukan agar tercapai tujuan dari pendidikan, islam juga mendukung adanya perubahan kearah positif dan menjadi lebih baik. Segala aspek dalam pendidikan juga berubah dalam semua aspek, termasuk dalam perubahan kurikulum sebagai pondasi dan kerangka dalam pelaksanaan proses pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1945. Sebagai calon pendidik khususnya praktisi pendidikan sangat penting untuk mengkaji Model Konsep Desain Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis melalui studi literatur atau studi kepustakaan (library research), penulis berusaha mengkaji setiap aspek dari Model Konsep Desain Implementasi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam agar dapat menghasilkan wawasan dan pengetahuan dan sebagai pandangan utuk mengembangkan sebuah pedoman dan rujukan dalam melaksanakan peroses pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum; Pendidikan; Islam;

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v9n2.67-75 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2024 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap pendidik perlu memahami perkembangan kurikulum karena hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum, akan dapat tergambarkan bagaimana usaha yang perlu dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi fisik, intelektual, emosional serta sosial keagamaannya. Kurikulum merupakan hal yang sangat penting karena dokumen yang dipakai seorang guru digunakan sebagai pegangan dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus bisa memilih serta menentukan tujuan pembelajaran dengan metode, teknik, media, dan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dan tepat.

Dalam melaksanakan suatu kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, diperlukan ketekunan pekerjaan yang realistis serta kurikulum yang tepat. Oleh karena itu sudah seharusnya para pendidik dan tenaga kependidikan memahami kurikulum dengan berusaha mengembangkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka arah perubahan dan dinamika pendidikan dapat berubah dalam seiringnya waktu daan urgensitas yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami model konsep, desain, implementasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Mengingat persoalan sangat diperlukan secara akademis. Pada tema model konsep, desain, implementasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Telah banyak ditemukan jurnal-jurnal yang membahas tema serupa. Salah satunya dengan tema Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di Sekolah.[1] Tema ini membahas mengenai model pembangunan kurikulum dengan mendeskripsikan tentang komponen yang harus ada pada setiap kurikulum yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai model konsep, desain dan pengembangan kurikulum, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada pembahasan mengenai komponen dan faktor pendukung pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (PAI). Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (library research) yaitu menggali dan menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan, melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah yang memuat informasi tambahan mengenai objek kajian dan pendukung lainnya. Data-data yang telah dikumpulkan diolah dan dilakukan analisis secara kualitatif sejak sebelum penelitian selama penelitian berlangsung dan setelah selesai penelitian. Metode pendekatan ini digunakan untuk melihat pandangan-pandangan peneliti lain dalam membahas tema-tema yang serupa.

METODE

Jenis penelitian ini yaitu studi literatur atau studi kepustakaan (library research) jenis penelitian ini berguna untuk melihat jurnal, buku, artikel, dan beberapa topik yang berkaitan dalam tema penelitian. Desain penelitian merupakan seluruh proses dalam merencanakan pelaksanaan penelitian. Kemudian desain dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Instrumen penelitian dijadikan suatu alat dalam mengumpulkan data dari variabel tertentu. dalam penelitian ini membutuhkan instrumen yang valid dan konsisten sehingga peneliti dapat mengumpulkan data berupa artikel ilmiah dari jurnal nasional mengenai model konsep, desain, implementasi, dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. Sehingga memerlukan jenis data tekstual atau konsep. Data yang diperoleh dari situs internet dan referensi pendukung lainnya dalam penelitian ini menggunakan sumber data jurnal mengenai model konsep, desain, implementasi dan pengembangan kurikulum pendidikan agama islam.

---

[1] Moch Syaa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (2017): 60–87.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kumpulan data kepustakaan yang telah dipilih dan di analisis. Dalam pengumpulan data ini peneliti mencari, membaca, mencatat untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis data melalui tiga tahapan tahapan pertama reduksi data, tahapan kedua penyajian data dan analisis isi, Dan yang ketiga peneliti akan menganalisis model konsep, desain, implementasi, dan pengembangan kurikulum, selanjutnya yaitu dengan menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Konsep Kurikulum

Terdapat tiga konsep mengenai kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem dan sebagai bidang studi. *Konsep pertama* kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan dalam belajar bagi murid-murid disekolah, atau sebagai tujuan yang ingin diraih. Kurikulum juga dapat mengarah pada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadal, dan evaluasi. Kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis, sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Kurikulum juga mencakup beberapa lingkup diantaranya yaitu suatu sekolah, suatu kabupaten, provinsi, atau seluruh negara. *Konsep kedua* kurikulum sebagai suatu sistem. Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, serta sistem masyarakat. Kurikulum juga mencakup struktur personalia, prosedur kerja, bagaimana menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi serta menyempurnakannya. Adapun hasil dari suatu sistem kurikulum yaitu tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum antara lain dengan bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. *Konsep ketiga* kurikulum sebagai suatu bidang studi yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, ahli pendidikan, dan pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi yaitu untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Seseorang yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar kurikulum, melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan. Mereka mendapatkan hal-hal baru yang bisa dijadikan untuk memperkuat memperkaya bidang studi kurikulum.[2]

Model yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum ditemukan oleh para ahli pendidikan mulai dari suatu model yang sederhana sampai dengan model yang paling komprehensif, diantaranya sebagai berikut.

1. Model pengembangan kurikulum administratif

   Model yang paling lama yang banyak dikenal. Model administratif sering pula disebut sebagai *Line Staff* dan bisa juga disebut dengan model dari atas ke bawah. Kegiatan pengambangan kurikulum dimulai dari pejabat pendidikan yang berwenang membentuk panitia pengarah, yang biasanya terdiri dari pengawas pendidikan, kepala sekolah dan staff pengajar.[3]

2. Model pengembangan kurikulum dari bawah (Grass Roots)

   Model pengembangan kurikulum ini merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum tidak datang dari atas tetapi dari bawah , yaitu guru-guru atau komponen sekolah. Jika pada model administratif kegiatan pengembangan

[2] Sari Wahyuni Rozi Nasution, Hanifah Nur Nasution, and Rahmad Fauzi, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Penerbit Nem, 2022).

[3] Hendro Widodo, *Pengembangan Kurikulum PAI* (UAD PRESS, 2023).

kurikulum bermula dari atas maka dalam model kedua ini bermula dari bawah, yaitu pengajar yang sebagai pelaksana kurikulum.[4]

3. Model pengembangan kurikulum hilda taba

   Model pengembangan kurikulum yang ditemukan oleh hilda taba ini berbeda dengan cara yang lazim, yaitu bersifat deduktif karena caranya bersifat induktif. Pengembangan kurikulum model ini diawali dengan melakukan percobaan, percobaan teori dan kemudian penerapannya, hal itu dimaksudkan untuk mempertemukan antara teori dan praktik serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakan pada kurikulum yang terjadi tanpa percobaan

4. Model pengembangan kurikulum rogers

   Menurut rogers kurikulum yang dikkembangka hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih berkomunikasi secara interpersonal.[5]

B. Desain Kurikulum

Desain kurikulum pendidikan agama islam merupakan suatu proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup didunia dan akhirat.[6] Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yaitu

1. Subject Centered Design (SCD)

   Desain kurikulum ini sangat berbeda dengan SCD yang bertolak pada keinginan untuk melestarikan pengetahuan dan budaya masa lalu (kurikulum konservatif) yang berpusat pada peserta didik.

2. Problem Centered Design (PCD)

   Desain kurikulum ini berfokus pada masalah atau problem manusia.

3. Social Function Desain (SFD)

   Desain kurikulum ini menekankan pada fungsi-fungsi atau peranan individu dalam sebuah masyarakat (society)[7]

C. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum pendidikan agama islam dalam pembelajaran secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa yunani Curere yang berarti jarak yang harus

[4] Fatma Wati, Siti Sabariah, and Adiyono Adiyono, "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah," *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 4 (2022): 627–35.

[5] Miswar Saputra et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

[6] Desy Eka Citra and Nurul Pangesty, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 21464–75.

[7] Mona Nopitasari and Desy Eka Citra Dewi, "Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Menengah Atas (SMA)," *GHAITSA: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024): 183–89.

ditempuh oleh pelari dari mulai start hingga finish.[8] Pengertian inilah yang menjadi landasan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Kurikulum sering disebut dengan istilah manhaj dalam bahasa arab, yang artinya jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Karena pengertian tersebut, kurikulum apabila dikaitkan dengan pendidikan menurut muhaimin maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan serta nilai-nilai.

Menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa implementasi kurikulum meliputi tiga kegiatan pokok antara lain yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.[9] Pengembangan program mencakup program pembelajaran, program bimbingan konseling atau remedial. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran meliputi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku yang lebih baik. Sementara evaluasi merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum. Adapun salah satu bentuk dari implementasi kurikulum yaitu pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan oleh guru. RPP harus mencakup perencanaan dari seluruh kegiatan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.[10] Dalam pengeplikasin kurikulum dibutuhkan komitmen semua pihak yang berhubungan, seperti dukungan kepala sekolah, guru dan dukungan internal dalam kelas. Peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum di sekolah sangat menentukan sekali. Bagaimanapun baiknya sarana prasarana pendidikan, jika guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik maka implementasi kurikulum tidak akan berhasil secara maksimal.

Pada tahun 2006 sistem pendidikan Nasional menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Secara umum KTSP mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya memberikan keluasan kepada stakeholder sekolah/madrasah untuk meningkatkan kreativitasnya, termasuk guru. Keleluasaan tersebut tentunya memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik. Peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh guru. Guru masih terjebak dalam keasyikan menggunakan metode lama, salah satu yang paling populer adalah metode ceramah.[11] Hal ini tentunya berimplikasi terhadap proses pembelajaran yang monoton dan cenderung kurang menarik, karena bersifat teoritis dan tidak menyentuh aspek pembentukan pribadi dan akhlak. Demikian pula dengan pendekatan pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan aspek kognitif seperti hafalan dan pengetahuan. Sementara afektif dan psikomotorik siswa jarang tersentuh, akibatnya pembelajaran jadi kurang bermakna. Padahal agama adalah akhlak yang berkaitan dengan sikap, perkataan, dan perilaku keseharian.

---

[8] Afni Ma'rufah, "Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah)," *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 125–36.

[9] F Firdaus and Husni Husni, "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Tsamratul Fikri| Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021): 83–102.

[10] Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI* (Kencana, 2017).

[11] M M Hilal Mahmud, *Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)* (Penerbit Aksara TIMUR, 2015).

D. Model Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam

Terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.

1. Model Pengembangan Kurikulum melalui Pendekatan Subjek Akademis. Pendekatan ini adalah pendekatan yang tertua, sejak sekolah yang pertama berdiri kurikulumnya mirip dengan tipe ini. Pendekatan subyek akademik dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan didasarkan pada sistematisasi disiplin ilmu masing-masing. Setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematis tertentu yang berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya. Pengembangan kurikulum subjek akademik dilakukan dengan cara menetapkan lebih dulu mata pelajaran/mata kuliah apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu. Tujuan kurikulum subjek akademis adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses penelitian.[12]
2. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Humanistik Pendekatan Humanistik dalam pengembangan kurikulum berasal dari ide memanusiakan manusia. Penciptaan konteks yang memberi peluang manusia untuk menjadi lebih human, untuk mempertinggi harkat manusia merupakan dasar filosofi, dasar teori, dasar evaluasi dan dasar pengmbangan program pendidikan.[13] Kurikulum pada pendekatan ini mempunyai cirri-ciri sebagai berikut: *pertama*, partisipasi, kurikulum ini menekankan partisipasi murid dalam belajar. *Kedua*, integrasi, melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok terjadi interaksi, interpenetration, dan integrasi dari pemikiran, dan juga tindakan. *Ketiga*, relevansi, isi pendidikan relevan dengan kebutuhan, minat dan kebutuhan murid karena diambil dari dunia murid oleh murid sendiri. *Keempat,* pribadi anak, pendidikan ini memberikan tempat utama pada pribadi anak. *Kelima*, tujuan, pendidikan ini bertujuan pengembangan pribadi yang utuh, yang serasi baik di dalam dirinya maupun dengan lingkungan secara menyeluruh. Model Pengembangan Kurikulum Melalui Pendekatan Teknologi Pendekatan teknologis dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu.[14] Pembelajaran PAI dikatakan menggunakan pendekatan teknologis, bila mana yang menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya. Pendekatan teknologis ini sudah tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: ia terbatas pada hal hal yang bisa dirancang sebelumnya. Karena dari itu pendekatan teknologis tidak selamanya dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai kepada penguasaan materi dan keterampilan menjalankan ajaran agama, mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologis, sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya. Pesan-pesan pendidikan agama Islam tidak semua dapat didekati secara teknologis. Sebagai contoh: bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah Swt., malaikatnya, kitab-kitabNya dan lainnya. Masalah kesadaran keimanan banyak
3. Model pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknologi. Pendekatan teknologi dalam pengembangan kurikulum tidak berfokus pada analisis kompetensi. Ketika pembelajaran pendidikan agama islam menerapkan pendekatan sistematis dalam menganalisis masalah, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, maka dapat dikatakan menggunakan pendekatan teknologi. Meski begitu, pendekatan ini memiliki batasan

[12] Syaâ, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah."

[13] Achmad Junaedi Sitika, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dan Teknologis Di Perguruan Tinggi Umum," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022).

[14] Syaâ, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah."

karena tidak semua aspek pembelajaran, terutama yang bersifat spontan atau tidak terduga, dapat direncanakan secara detail.[15] Karena keterbatasan tersebut, pendekatan teknologi tidak cocok untuk semua aspek pembelajaran pendidikan agama islam. Pembelajaran ini hanya efektif jika tujuan pembelajaran terbatas pada penulisan materi dan keterampilan keagamaan yang bersifat mekanis, karena proses dan hasil belajarnya dapat diprediksi dan direncanakan sebelumnya. Pendekatan teknologi tidak cukup untuk menyampaikan semua pesan dalam pendidikan agama islam. Misal dalam upaya menumbuhkan keimanan siswa, kita berhadapan dengan konsep abstrak yang sulit diukur secara kuantitatif. Prinsip efisiensi yang terjadi menjadi ciri khas teknologi yang sulit diterapkan dalam bentuk nilai-nilai keagamaan yang mendalam. Oleh karena itu, selain pendekatan teknologi, diperlukan pendekatan lain yang lebih bersifat personal dan holistik.

4. Model pengembangan kurikulum melalui pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum pendidikan keahlian berfokus pada permasalahan sosial yang nyata. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam mencari solusi atas permasalahan tersebut dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka miliki. Melalui kerja sama dan kolaborasi diharapkan dapat tercipta perubahan positif bagi masyarakat.[16]

   Pendidikan agama islam harus berfokus pada masalah-masalah relevan yang dihadapi masyarakat. Proses pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan kelompok, dimana mereka belajar untuk bekerja sama, berkolaborasi, dan menggunakan ilmu pengetahuan serta teknologi untuk mencari solusi. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Model pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan rekonstruksi sosial dapat dilihat sebagai berikut;

   a. Tahap analisis GAPI dan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan. Hasil yang diharapkan dari identifikasi konteks;
      1) Memahami dengan jelas kondisi masyarakat yang sedang menghadapi masalah.
      2) Mengidentifikasi jenis-jenis masalah yang ada di masyarakat.
      3) Menentukan topik pembelajaran agama yang relevan dengan maslah tersebut.
      4) Menentukan urutan pentingnya topik-topik pembelajaran agama yang akan diajarkan.

      Hasil yang diharapkan adalah teridentifikasinya sebagai berikut ;
      1) Membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok berdasarkan karakteristik dan kebutuhan.
      2) Menentukan kriteria peserta didik yang akan mempengaruhi cara mengajar, materi pembelajaran, dan metode pembelajaran.

      Hasil yang diharpkan sebagai berikut;
      1) Terkumpulkan klarifikasi peserta didik
      2) Dengan kriteria peserta didik berdasarkan penjagaan kebutuhan dan penguraian tugas mempengaruhi hasil kedalam tujuan, penyusunan materi dan metode yang digunakan.[17]

   b. Tahap desain atau tahap perencanaan ini kita mulai dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Selanjutnya merancang program pembelajaran yang meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran,

[15] Sukino Sukino, "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1–18.

[16] Saputra et al., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

[17] Syaâ, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah."

media yang akan digunakan, dan cara untuk melihat hasil belajar peserta didik.[18] Selain itu, harus menentukan waktu dan tempat yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. Hasil akhir dari ini adalah sebuah rancangan pembelajaran yang komprehensif yang menjadi dasar untuk melaksanakan pembelajaran di dalam sekolah.

c. Tahap implementasi pada tahap ini yaitu tahap pelaksanaan dimulai dengan membuat rencana pembelajaran yang lebih detail. Rencana ini akan menjelaskan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk seluruh program, materi apa saja yang akan diajarkan pada setiap pertemuan, dan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh guru dan siswa. Misalnya, jika akan mempelajari materi A, kita perlu menentukan beberapa kali pertemuan yang dibutuhkan, topik-topik apa saja yang akan dibahas dalam setiap pertemuan, dan apa saja yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik pada setiap pertemuan tersebut.[19]
d. Tahap evaluasi pada tahap ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program pembelajaran pendidikan agama islam. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pada program pembelajaran di masa mendatang, sehingga program tersebut dapat menjadi lebih efektif dan efisien. [20]

KESIMPULAN

Model penembangan kurikulum dalampendidikan agama islam terbagi menjadi 4 macam yaitu; Model pengembangan kurikulum administratif, Model pengembangan kurikulum dari bawah (Grass Roots), Model pengembangan kurikulum hilda taba, dan Model pengembangan kurikulum rogers. Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama islam yaitu; Subject Centered Design (SCD) desain kurikulum ini sangat berbeda dengan SCD yang bertolak pada keinginan untuk melestarikan pengetahuan dan budaya masa lalu (kurikulum konservatif) yang berpusat pada peserta didik.. Problem Centered Design (PCD) desain kurikulum ini berfokus pada masalah atau problem manusia. Social Function Desain (SFD) desain kurikulum ini menekankan pada fungsi-fungsi atau peranan individu dalam sebuah masyarakat (society). Implementasi kurikulum pendidikan agama islam dalam pembelajaran secara etimologi kata kurikulum diambil dari bahasa yunani Curere yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari mulai start hingga finish. Pengertian inilah yang menjadi landasan dan kemudian diterapkan dalam bidang pendidikan. Kurikulum sering disebut dengan istilah manhaj dalam bahasa arab, yang artinya jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya. Karena pengertian tersebut, kurikulum apabila dikaitkan dengan pendidikan menurut muhaimin maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan serta nilai-nilai. Model pengembangan kurikulum pendidikan agama islam terdapat 4 pendekatan dalam pengembangan kurikulum di antaranya, yaitu: pendekatan subyek akademik; pendekatan humanistik; pendekatan teknologi; dan pendekatan rekonstruksi sosial.

---

[18] Rakhmat Amin Harahap, "Tahapan Dan Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah SD/SMP/SMA Berbasis Islam," n.d.

[19] Sri Martini and Mohamad Erihadiana, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Rekonstruksional Sosial," *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 2, no. 2 (2023): 93–107.

[20] Fadhillah Izzatun Nisa and Tasman Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86.

DAFTAR PUSTAKA

Citra, Desy Eka, and Nurul Pangesty. "Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 21464–75.

Firdaus, F, and Husni Husni. "Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Tsamrotul Fikri| Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2021): 83–102.

Harahap, Rakhmat Amin. "Tahapan Dan Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah SD/SMP/SMA Berbasis Islam," n.d.

Hilal Mahmud, M M. *Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)*. Penerbit Aksara TIMUR, 2015.

Ma'rufah, Afni. "Implementasi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Upaya Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah)." *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2020): 125–36.

Martini, Sri, and Mohamad Erihadiana. "PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENDEKATAN REKONSTRUKSI SOSIAL." *Kaffah: Jurnal Pendidikan Dan Sosio Keagamaan* 2, no. 2 (2023): 93–107.

Nasution, Sari Wahyuni Rozi, Hanifah Nur Nasution, and Rahmad Fauzi. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Penerbit Nem, 2022.

Nisa, Fadhillah Izzatun, and Tasman Hamami. "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86.

Nopitasari, Mona, and Desy Eka Citra Dewi. "Desain Pengembangan Kurikulum PAI Di Sekolah Menengah Atas (SMA)." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 5, no. 2 (2024): 183–89.

Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018 Untuk SD/MI*. Kencana, 2017.

Saputra, Miswar, Zaedun Na'im, Puspo Nugroho, Ismatul Maula, Yanry Budiningsih, Lila Pangestu Hadiningrum, and Dasep Bayu Ahyar. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

Sitika, Achmad Junaedi. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Humanistik Dan Teknologis Di Perguruan Tinggi Umum." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 6, no. 02 (2022).

Sukino, Sukino. "Pengembangan Kurikulum Dan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual." *Belajar: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2023): 1–18.

Syaâ, Moch. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu Di Sekolah." *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 2, no. 1 (2017): 60–87.

Wati, Fatma, Siti Sabariah, and Adiyono Adiyono. "Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah." *Adiba: Journal Of Education* 2, no. 4 (2022): 627–35.

Widodo, Hendro. *Pengembangan Kurikulum PAI*. UAD PRESS, 2023.